

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu pendidikan penting bagi peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat dalam diri peserta didik menuju kemandirian. Menurut Anisa Dinda Ayu Nandary bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kegiatan wajib sebagai upaya pembekalan bagi anak untuk jangka panjang, membantu anak menjadi lebih mandiri, lebih bertanggung jawab dan mampu memberdayakan anak dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki hingga pada nantinya akan membantu anak beradaptasi di dalam masyarakat dan membantu anak beradaptasi dalam memasuki dunia kerja.¹

Selain itu, pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) meliputi kecakapan keterampilan berpikir dan kecakapan keterampilan vokasional. Kecakapan keterampilan berpikir, berupa kecakapan dalam menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Sedangkan kecakapan keterampilan vokasional berhubungan dengan keterampilan yang bersifat motorik. Hal ini, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Muchlisin Riadi bahwa jenis-jenis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) antara lain kecakapan hidup yang bersifat generik dan bersifat khusus. Kecakapan hidup bersifat generik, berupa dari kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sedangkan, yang bersifat khusus mencakup akademik dan kecakapan vokasional.²

¹ Anisa Dinda Ayu Nandary, Melatih *Life Skill* Pada Anak Dengan Berkebutuhan Khusus, 2021, <https://sekolahku.sch.id/2021/07/28/melatih-life-skill-pada-anak-dengan-berkebutuhan-khusus/>, diakses Agustus 2021.

² Muchlisin Riadi, Pengertian, Tujuan dan Jenis Kecakapan Hidup, 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/01/pengertian-tujuan-dan-jenis-kecakapan-hidup.html>, diakses Agustus 2021.

Dalam pendidikan formal, pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) terdiri dari pembelajaran akademik dan non akademik. Pada pembelajaran akademik kecakapan hidup (*Life Skill*) didominasi oleh kecakapan keterampilan berpikir dalam diri peserta didik. Sedangkan, non akademik didominasi oleh kecakapan keterampilan vokasional yang berorientasi motorik. Hal ini, berdasarkan artikel MA Negeri Lumajang tentang pendidikan vokasional bahwa kecakapan spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik terdiri dengan bidang pekerjaan yang memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Sedangkan, kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.³

Selain itu, kurikulum pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) pada tiap jenjang pendidikan memiliki bagian yang berbeda. Pada jenjang pendidikan dasar (TK/SD/SMP), pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) berorientasi pada kecakapan hidup umum yaitu kecakapan personal berupa berpikir kritis dan rasional. Sedangkan, kecakapan sosial berupa menumbuhkan sikap jujur dan toleransi. Selain itu, pada jenjang pendidikan sekolah menengah (SMA) berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi era informasi dan era globalisasi. Menurut Restu, kehadiran kecakapan hidup dalam pendidikan diharapkan peserta didik memiliki kemampuan, keterampilan, hingga pengetahuan yang bermanfaat di kemudian hari terutama untuk menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju.⁴

Selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah (SMA). Kecakapan keterampilan vokasional disebut sebagai pembelajaran keterampilan vokasional. Hal ini, memiliki bagian yang lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan dasar. Hal ini, disebabkan pembelajaran

³ MA Negeri Lumajang, *Pendidikan Vokasional: Pendidikan vokasional mamacu kreativitas*, <https://manlumajang.sch.id/pendidikan-vokasional>. diakses April 2021.

⁴ Restu, *Life Skill & Penerapan Dalam Dunia Pendidikan*, <https://www.gramedia.com/best-seller/life-skill/>, diakses Maret 2022

keterampilan vokasional bertujuan mendorong peserta didik dapat berdaya saing dalam bidang pekerjaan, mencapai tujuan karir hingga kelayakan hidup, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Pada artikel yang ditulis oleh Krisnan, terdapat tujuh pembelajaran keterampilan vokasional yang dapat diajarkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu gantungan kunci, parcel, menjahit, batako, membatik, pertukangan dan berkebun.⁵ Pembelajaran keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran vokasional sangatlah penting untuk peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunanetra dalam memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak. Menurut Kartini, pendidikan dan pelatihan vokasional perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sejak usia dini, agar mereka dapat hidup mandiri di masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya. Kemudian, orang tua, guru dan sekolah khususnya sekolah Luar Biasa memiliki peranan penting untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus yang diharapkan kelak memiliki masa depan seperti anak pada umumnya.⁶

Peserta didik tunanetra, merupakan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang berkesulitan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak. Menurut Arie Sunaryo, jumlah penyandang tunanetra di Indonesia hingga saat ini 3.750.000 orang atau sekitar 1,5 persen dari jumlah total penduduk 250 juta jiwa, sebagian besar masuk kategori keluarga pra sejahtera yaitu keluarga dengan lima indikator tidak terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga. Hal ini, akibat

⁵ Krisnan, 7 *Keterampilan Vokasional Bagi ABK*, 2019, <https://meenta.net/7-keterampilan-vokasional-bagi-abk/>, diakses Januari 2019.

⁶ Kartini, *Pentingnya Pendidikan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2021, <https://www.kompasiana.com/kartini18659/60ac74c2d541df5d7552f3e2/pentingnya-pendidikan-vokasional-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>, Diakses Mei 2021

dari keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki Tunanetra.⁷

Selain itu, karakteristik tunanetra yang tidak dapat menggunakan fungsi penglihatan secara optimal, berdampak pada keterampilan berbahasa, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan orientasi mobilitas, dan keterampilan motorik.

Hambatan keterampilan motorik yang dimiliki tunanetra terjadi akibat dari ketidakmampuan tunanetra dalam menirukan orang lain. Hal ini, berdampak pada gerak tunanetra yang “kaku”, pasif dan tidak melakukan gerak sesuai dengan instruksi. Kemudian, konsep dalam melakukan sebuah gerakan yang dimaksud tidak dipahami oleh tunanetra, serta gerakan dasar dalam keterampilan seperti mengambil, menarik, memasukkan, memotong, menempel dan lainnya membutuhkan bantuan. Oleh sebab itu, dibutuhkan cara atau strategi yang khusus untuk tunanetra dapat melakukan suatu keterampilan tertentu. Hal ini, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Nurul Arifiyanti, bahwa anak-anak pada awal kegiatan motorik sangat dipengaruhi oleh rangsangan visual yang ada di sekitar anak. Ketika anda melihat benda yang menarik perhatiannya timbul keinginan untuk meraih benda tersebut, dengan kegiatan semacam ini yang terjadi terus-menerus dengan sendirinya memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik. Sebaliknya, pada anak tunanetra karena tidak dapat melihat benda di sekitarnya sehingga anak kehilangan stimulasi visual yang dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan motorik. Akibat hilangnya simulasi visual, anak tunanetra kehilangan motivasi bergerak dan sering kali mengalami hambatan keterampilan fisik khususnya dalam menggunakan tubuhnya seperti koordinasi tangan dan motorik halus untuk mengenal lingkungan. Seperti anak yang awas, anak tunanetra tidak dapat belajar melakukan gerakan

⁷ Arie Sunaryo, *Jutaan Tunanetra Berpendidikan Rendah Kesulitan Cari Pekerjaan*, 2016, <https://www.merdeka.com/peristiwa/jutaan-tunanetra-berpendidikan-rendah-kesulitan-cari-pekerjaan.html>, diakses Juni 2021.

atau aktivitas matahari dengan cara meniru orang lain. Anak-anak waktu belajar mandiri melalui meniru dan melihat orang lain yang lebih dewasa di sepanjang hidupnya.⁸

Saat peneliti melakukan praktik keterampilan mengajar di SLB A Pembina Tingkat Nasional. Kemudian, seluruh peserta didik merupakan peserta didik tunanetra. Peneliti mendapatkan bahwa terdapat beberapa pembelajaran keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah tersebut seperti pembelajaran *massage*, pembelajaran musik, pembelajaran komputer, pembelajaran budidaya tanaman dan pembelajaran *souvenir*.

Kemudian, dari berbagai pembelajaran keterampilan vokasional tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian, mengenai proses pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra. Alasannya, hasil karya yang dihasilkan peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional, beranekaragam dengan bentuk dan warna yang menarik. Kemudian, selalu dijadikan sebagai salah satu kebanggaan dalam tiap acara pengenalan sekolah, maupun acara festival antar sekolah. Selain itu, sebagai salah satu tempat yang dijadikan pelatihan keterampilan untuk guru-guru SLB lainnya.

Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pembelajaran Keterampilan Vokasional *Souvenir* Untuk Peserta Didik Tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional”. Hal ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru merancang perencanaan, melakukan proses pembelajaran dan memberikan evaluasi pembelajaran *souvenir* serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran.

⁸ Nurul Arifiyanti, *Dampak Anak Tunanetra Terhadap Perkembangan Motorik*, 2021, <https://sabyan.org/dampak-anak-tunanetra-terhadap-perkembangan-motorik/>, diakses agustus 2021.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional?
4. Apa saja faktor penghambat pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional?
5. Apa saja faktor pendukung pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang mendalam, serta mendeskripsikan secara terperinci mengenai pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian deskriptif kualitatif ini diharapkan memberi manfaat kepada beberapa pihak secara teoritis dan praktis berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi pendidik, yaitu berupa pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap kurangnya pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLBA Pembina Tingkat Nasional.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk peneliti diharapkan sebagai penambahan pengetahuan lebih lanjut terhadap pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional. Kemudian, dari peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi solusi yang nyata bagi dunia pendidikan jika terdapat permasalahan yang sudah ada.

b) Bagi Pendidik

Memberikan tambahan informasi untuk guru terkait bagaimana proses pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional dan bagaimana cara mengembangkan pembelajaran keterampilan vokasional untuk peserta didik tunanetra.

c) Bagi Sekolah Luar Biasa

Meningkatkan kinerja pihak sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra SMALB di SLB A Pembina Tingkat Nasional.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran keterampilan vokasional *souvenir* untuk peserta didik tunanetra.

